BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Konsep Manajemen Peserta Didik

Sebelum mempelajari teori konsep manajemen peserta didik lebih dalam, perlu adanya untuk memahami konsepnya secara terperinci. Manajemen peserta didik apabila dirincikan, terdiri dari kata "manajemen", "peserta didik", dan "manajemen peserta didik", yang masing-masing memiliki konsep dasar yag perlu dipahami.

a. Konsep manajemen pendidikan

Apabila ditinjau dari segi bahasa, atau sering disebut etimologi, kata manajemen merupakan adaptasi dari istilah bahasa inggris *management* yang berasal dari kata dasar *manage, to manage* yang artinya adalah mengurus, mengatur, menggerakkan dan mengelola.[1] Sebagaimana dikutip oleh Rahendra Maya dan Iko Lesmana, Imam Machali dan Ara Hidayat mengemukakan bahwa kata management berasal dari bahasa Latin, yaitu *mano* yang berarti tangan, menjadi *manus* berarti bekerja berkali-kali dengan menggunakan tangan, ditambah imbuhan *agere* yang berarti

[1] John M. Echol dan Hasan Shadily, *Kamus Ingris-Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1996), cet. XXIII, hal. 372

melakukan sesuatu, sehingga menjadi managiare yang berarti melakukan sesuatu dengan berkali-kali dengan menggunakan tangan-tangan.[2]

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, manajemen diartikan sebagai proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran.[3] Dari segi etimologi, dapat dipahami bahwa manajemen merupakan kegiatan mengelola dan mengatur sesuatu agar dapat tercapai tujuan yang diinginkan secara tepat dengan memanfaatkan kerjasama antar rekan kerja. Sondang P. Siagian dalam Mulyono, mengemukakan bahwa manajemen adalah kemampuan dan keterampilan untuk memperoleh hasil dalam rangka mencapai tujuan melalui kegiatan orang lain.[4] Sementara itu, sebagaimana dikutip oleh Imron, Terry mendefinisikan manajemen sebagai pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya melalui usaha orang lain (*Management is the accomplishing of the predetermied objective through the effort of other people).*

Manajemen dalam perspektif Islam terkandung dalam al-Qur'an surat As-Sajdah ayat 5 yang berbunyi:

---

[2] Rahendra Maya dan Iko Lesmana, *Pemikiran Prof. Dr. Mujamil Qomar, M.Ag. Tentang Manajemen Pendidikan Islam,* Jurnal Islamic Management, Vol. 1, No. 2, Juli 2018, hal. 296

[3] *Kamus Besar Bahasa Indnesia,* diakses melalui aplikasi KBBI EDISI V pada gawai berbasis android.

[4] Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 208

يُدَبِّرُ ٱلۡأَمۡرَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ إِلَى ٱلۡأَرۡضِ ثُمَّ يَعۡرُجُ إِلَيۡهِ فِي يَوۡمٖ كَانَ مِقۡدَارُهُۥٓ أَلۡفَ سَنَةٖ مِّمَّا تَعُدُّونَ ۝٥

Artinya: Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.[5]

Dari kandungan ayat tersebut dapat dipahami bahwa Allah swt adalah pengatur (*al mudabbir/*manager) alam. Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah swt dalam mengelola alam seisinya. Manusia yang diciptakan oleh Allah swt sebagai *kholifatullah fi al-ardh* (khalifah di bumi), maka manusia harus mengatur dan mengelola bumi agar tercipta keteraturan bumi sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan dan derajat manusia, sebagaimana Allah mengatur alam raya ini.[6]

Dari uraian di atas, dapat simpulkan bahwa manajemen merupakan kegiatan mengatur, menata, mengarahkan serta berbagai macam model pendayagunaan dan pemberdayaan sumberdaya manusia maupun selain manusia untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Yang apabila ditarik pada konteks pendidikan, manajemen pendidikan adalah kegiatan mengelola serta mendayagunakan dengan seefektif dan seefisien mungkin

---

[5] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya,* (Semarang: CV. Asy Syifa', 1992), hal. 660

[6] Rahmad Hidayat, Candra Wijaya, *Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Manajemen Pendidikan Islam*, (Medan: LPPI, 2017), hal. 6

sumberdaya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas.

b. Manajemen peserta didik

Kemudian menginjak pada konsep peserta didik, menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.[7] Anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menyelenggarakan kegiatan pembelajaran.[8]

Armstrong dalam Mujib dkk., menyebutkan dalam istilah tasawuf, peserta didik sering disebut dengan "murid" atau *thalib*. Secara etimologi, "murid" berarti "orang yang menghendaki". Sedangkan menurut terminologi, murid adalah "pencari hakikat dibawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (*mursyid)".* Sedangkan *thalib* secara bahasa adalah "orang yang mencari", sedang menurut istilah tasawwuf adalah "penempuh jalan spiritual hingga mencapai derajad kesufian".[9]

---

[7] Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, Pasal 1, Poin 4

[8] Syaiful Bahari Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaktif Edukatif,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hal. 53

[9] Abdul Mujib dkk., *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 104

Berdasar sumber diatas, peserta didik adalah seseorang yang dapat berlaku sebagai subjek dimana ia sebagai pihak yang berkehendak atas pencarian ilmu melalui pembelajaran, serta dapat pula berlaku sebagai objek dimana ia berperan sebagai faktor utama dalam kegiatan belajar mengajar yang disampaikan oleh pendidik. Dalam beberapa sebutan, peserta didik memiliki julukan yang bermacam-macam, mulai dari anak didik, murid, pembelajar, peserta didik, dan lain sebagainya, yang masing-masing memiliki arah konteks yang sama yang kemudian dirangkum dengan istilah peserta didik.

Sedangkan manajemen peserta didik merupakan penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik sejak peserta didik masuk sekolah sampai keluar dari sekolah. Manajemen peserta ddik selain melakukan pencatatan data peserta didik dan meliputi aspek-aspek yang secara operasional dapat digunakan untuk membantu kelancaran pertumbuhan dan perkembangan peserta didik melalui proses pendidikan di sekolah.[10]

Selanjutnya, menurut Qomar, manajemen peserta didik adalah pengelolaan yang berkaitan dengan peserta didik mulai dari pra masuk sekolah, masuk sekolah, selama sekolah, hingga tamat sekolah. Manajemen peserta didik bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan

[10] Badrudin, *Manajemen Peserta Didik,* (Jakarta: PT. Indeks, 2014), hal. 23

pembelajaran di sekolah dapat berjalan lancar, tertib dan teratur sehingga mampu mencapai tujuan pendidikan di sekolah.[11]

Menurut Knezevich sebagaimana yang dikutip oleh Ali Imron, mengartikan manajemen peserta didik atau *pupil personnel administration* adalah suatu layanan yang memusatkan perhatian pada pengaturan, pengawasan dan layanan peserta didik di kelas dan di luar kelas seperti: pengenalan, pendaftaran, layanan individu seperti pengembangan keseluruhan kemampuan, minat, kebutuhan sampai ia matang sekolah.[12]

c. Tujuan dan Fungsi Manajemen Peserta Didik

Manajemen peserta didik bertujuan mengatur kegiatan-kegiatan peserta didik agar menunjang proses pembelajaran di sekolah/madrasah sehingga proses pembelajaran berjalan lancar, tertib, teratur dan dapat memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan pembelajaran dan tujuan sekolah/madrasah secara efektif dan efisien. Manajemen peserta didik juga bertujuan untuk menciptakan kondisi lingkungan sekolah yang baik.[13]

Secara khusus, manajemen peserta didik bertujuan:

1. Meningkatkan pengertahuan, keterampilan dan psikomotor peserta didik.

---

[11] Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2010), hal. 141-142

[12] Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 23

[13] Badrudin, *Manajemen Peserta..*, hal. 24

2. Menyalurkan dan mengembangkan kemampuan umum (kecerdasan), bakat dan minat peserta didik.
3. Menyalurkan aspirasi, harapan dan memenuhi kebutuhan peserta didik.
4. Peserta didik mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang lebih lanjut dapat belajar dengan baik dan mencapai cita-cita mereka.

Tim Dosen UPI, dalam Badrudin berpendapat bahwa tujuan manajemen pelayanan peserta didik yaitu mengatur kegiatan peserta didik agar kegiatan-kegiatan tersebut menunjang proses pembelajaran di lembaga pendidikan (sekolah) lebih lanjut proses pembelajaran di lembaga pendidikan (sekolah) dapat berjalan, tertib dan teratur sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan sekolah dan tujuan pendidikan secara keseluruhan.

Sedangkan fungsi manajemen peserta didik secara umum adalah: sebagai wahana bagi pesrta didik untuk mengembangkan diri seoptimal mungkin, baik yang berkenaan dengan segi-segi individualitasnya, segi sosial, aspirasi, kebutuhan dan segi-segi potensi peserta didik lainnya.

Fungsi manajemen peserta didik secara khusus dirumuskan sebagai berikut:[14]

[14] *Ibid.*, hal. 24-25

1. Fungsi yang berkenaan dengan pengembangan individualitas peserta didik, ialah agar mereka dapat mengembangkan potensi-potensi individualitasnya tanpa banyak terhambat. Potensi-potensi bawaan tersebut meliputi: kemaampuan umum (kecerdasan), kemampuan khusus (bakat), dan kemampuan lainnya.
2. Fungsi yang berkenaan dengan pengembangan fungsi sosial pesert adidik ialah agar peserta didik dapat mengadakan sosialisasi dengan sebayanya, dengan orang tua dan keluarganya, dengan lingkungan sosial sekolahnya dan lingkungan sosial masyarakatnya. Fungsi ini berkaitan dengan hakikat peserta didik sebagai makhluk sosial.
3. Fungsi yang berkenaan dengan penyaluran aspirasi dan harapan peserta didik, ialah agar peserta didik dapat menyalurkan hobi, kesenangan, dan minat. Hobi, kesenangan dan minat peserta didik patut disalurkan karena dapat menunjang perkembangan diri peserta didik secara keseluruhan.
4. Fungsi yang berkenaan dengan pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan peserta didik ialah agar peserta didik sejahtera dalam hidupnya. Kesejahteraan demikian sangat penting karena dengan demikian ia akan juga turut memikirkan kesejahteraan sebayanya.

d. Prinsip-Prinsip Manajemen Peserta Didik

Prinsip merupakan sesuatu konsep sosial yang harus dipegang teguh, dan dijadikan sebagai pedoman dalam menjalankan tugas. Setiap jenis pekerjaan hingga setiap aspek bidang memiliki prinsip masing-masing yang berguna sebagai tuntunan serta komitmen untuk menjalankan tugas dengan baik. Begitu pula dalam pendidikan, khususnya pada pembahasan kali ini adalah manajemen peserta didik memiliki prinsip tersendiri yang harus dipegang dan dipedomani dalam *me-manage* peserta didik di lembaga pendidikan.

Prinsip-prinsip manajemen peserta didik yang dikemukakan Badrudin, adalah sebagai berikut:[15]

1. Dalam mengembangkan program manajemen kepesertadidikan, penyelenggara harus mengacu pada peraturan yang berlaku pada saat program dilaksanakan.
2. Manajemen peserta didik dipandang sebagai bagian dari keseluruhan manajemen sekolah. Oleh karena itu, ia harus mempunyai tujuan yang sama dan atau mendukung terhadap tujuan manajemen sekolah secara keseluruhan. Ambisi sektoral manajemen peserta didik tetap ditempatkan dalam kerangka manajemen sekolah. Ia tidak boleh ditempatkan di luar sisitem manajemen sekolah.

[15] *Ibid.*, hal. 25-26

3. Segala bentuk kegiatan manajemen peserta didik haruslah mengamban misi pendidikan dan dalam rangka mendidik para peserta didik. Segala bentuk kegiatan, baik ringan, berat, disukai atau tidak disukai oleh peserta didik, haruslah diarahkan untuk peserta didik dan bukan untuk yang lainnya.
4. Kegiatan-kegiatan manajemen peserta didik haruslah diupayakan untuk mempersatukan peserta ddik yang mempunyai aneka ragam latar belakang dan punya banyak perbedaan. Perbedaan-perbedaan yang ada pada peserta didik tidak diarahkan pada munculnya konflik diantara mereka, melainkan justru mempersatukan dan saling memahami dan menghargai. Sehingga setiap peserta didik memiliki wahana untuk berkembang secara optimal.
5. Kegiatan manajemen peserta didik haruslah dipandang sebagai upaya pembimbingan peserta didik. Oleh karena membimbing, haruslah terdapat ketersediaan dari phak yang dibimbing, yaitu peserta didik. Pembimbingan tidak akan terlaksana dengan baik manakala peserta didik tidak mau dibimbing.
6. Kegiatan manajemen peserta didik haruslah mendorong kemandirian peserta didik. Prinsip kemandirian demikian akan bermanfaat bagi peserta didik tidak hanya ketika di sekolah, melainkan juga ketika sudah terjun ke masyarakat. Ini mengandung bahwa ketergantungan peserta didik sedikit demi

sedikit dihilangkan melalui kegiatan-kegiatan manajemen peserta didik.

7. Kegiatan yang diberikan kepada peserta didik harus fungsional bagi kehidupan peserta didik baik di sekolah atau masyarakat.

e. Pendekatan Manajemen Peserta Didik

Pendekatan manajemen peserta didik oleh Yeager sebagaimana dikutip oleh Imron, terbagi menjadi dua, yakni pendekatan kuantitatif dan kualitatif yang dideskripsikan sebagai berikut:

1. Pendekatan Kuantitatif (*The Quanttative Approach)*

   Pendekatan ini lebih menitikberatkan pada segi-segi administratif dan birokratik lembaga pendidikan. Dalam pendekatan demikian, peserta didik diharapkan banyak memenuhi tuntutan-tuntutan dan harapan-harapan lembaga pendidikan di tempat peserta didik tersebut berada. Asumsi pendekatan ini adalah, bahwa peserta didik akan dapat matang dan mencapai keinginannya, manakala dapat memenuhi aturan-aturan, tugas-tugas dan harapan-harapan oleh lembaga pendidikannya.[16]

2. Pendekatan Kualitatif (*The Qualitative Approach)*

   Pendekatan ini lebih memberikan perhatian kepada kesejahteraan peserta didik. Jika pendekatan kuantitatif diatas

[16] Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik...*, hal. 15

diarahkan agar peserta didik mampu, maka pendekatan kualitatif ini lebih diarahkan agar peserta didik senang. Asumsi dari pendekatan ini adalah, jika peserta didik senang dan sejarhtera, maka mereka dapat belajar dengan baik serta senang untuk mengembangkan diri mereka sendiri di lembaga pendidikan seperti sekolah. Pendekatan ini juga menekankan perlunya penciptaan iklim yang kondusif dan menyenangkan bagi pengembangan diri secara optimal.[17]

f. Ruang Lingkup Manajemen Peserta Didik

Secara rinci, ruang lingkup peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan peserta didik, termasuk di dalamnya adalah *school census, school size, class size* dan *effective class.*
2. Penerimaan peserta didik, meliputi penentuan: kebijaksanaan penerimaan peserta didik, sistem penerimaan peserta didik, kriteria penerimaan peserta didik, prosedur penerimaan peserta didik, pemecahan problema-problema penerimaan peserta didik.
3. Orientasi peserta didik baru, meliputi pengaturan: hari-hari pertama peserta didik sekolah, pekan orientasi peserta didik, pendekatan yang dipergunakan dalam orientasi peserta didik, dan teknik-teknik orientasi peserta didik.

[17] *Ibid.*, hal. 16

4. Mengatur kehadiran dan ketidakhadiran peserta didik di sekolah. Termasuk di dalamnya adalah peserta didik yang membolos, terlambat datang dan meninggalkan sekolah sebelum waktunya.
5. Mengatur pengelompokan peserta didik, baik yang berdasarkan pada fungsi persamaan, maupun fungsi perbedaan.
6. Mengatur evaluasi peserta didik, baik dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar, bimbingan dan penyuluhan maupun untuk kepentingan promosi peserta didik.
7. Mengatur kenaikan tingkat peserta didik.
8. Mengatur peserta didik yang mutasi dan *drop out.*
9. Mengatur kode etik, pengadilan dan peningkatan disiplin peserta didik.

2. Perencanaan Manajemen Peserta Didik dan Penerimaan Peserta Didik Baru

Tahapan kegiatan manajemen peserta didik adalah bagian dari ruang lingkup manajemen peserta didik yang telah disebutkan pada sub materi ruang lingkup manajemen peserta didik. Maka dalam sub materi ini akan membahas lebih dalam mengenai masing-masing tahapan kegiatan manajemen peserta didik sebagai berikut:

a. Sensus Sekolah

Menurut Yeager dalam Imron, sensus sekolah berarti pencatatan tiap-tiap peserta didik yang berada pada usia sekolah. Berarti sensus

sekolah adalah suatu aktivitas yang bermaksud mengumpulkan informasi mengenai anak usia sekolah di suatu daerah (area) tertentu. Berdasarkan data dari hasil sensus tersebut dapat dipergunakan untuk merencanakan layanan peserta didik. Fungsi umum sensus sekolah adalah sebagai dasar pembagian belanja dan sarana untuk mendapatkan dana bantuan pendidikan. Sedangkan fungsi khusus sensus sekolah banyak dikemukakan para ahli sesuai dengan sudut pandang dan latar belakang serta daerah mereka. Salah satu contohnya menurut Calvin Greader fungsi khusus adalah sebagai berikut:[18]

1) Penentuan kebutuhan program sekolah
2) Penentuan bidang *school attendance*
3) Pemberian fasilitas transportasi
4) Perencanaan program pendidikan dan melayani kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan
5) Membuat persyaratan kehadiran dan undang-undang kerja bagi anak
6) Menyediakan fasilitas pendidikan
7) Menganalisis kemajuan daerah sekolah setempat
8) Mengadakan pendaftaran terhadap sekolah privat
9) Mendapatkan informasi dari berbagai macam kesejahteraan masyarakat, yayasan dan sebagainya.

[18] Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik,...* hal. 30.

Seluruh kegiatan sensus sekolah dapat difungsikan untuk berbagai hal yaitu menetapkan perlunya perencanaan jumlah dan lokasi sekolah, menciptakan beberapa batas daerah penerimaan peserta didik di suatu sekolah, mempersiapkan fasilitas pengangkutan, memproyeksikan layanan program pendidikan bagi sekolah yang memerlukan, menata kewajiban belajar dan undang-undang kerja bagi anak.[19] Dari ini dapat difahami bahwa, sebelum melaksanakan penerimaan peserta didik baru, sekolah perlu melakukan sensus sebagai langkah awal analisa dan pemetaan internal maupun eksternal sekolah. Dari beberapa poin sesnsus di atas, mungkin tidak kesemuanya dapat diwujudkan oleh sekolah, namun beberapa hal mendasar dan prioritas, seyognyanya menjadi acuan utama dalam sensus sekolah.

b. Penentuan jumlah peserta didik yang diterima

Penentuan jumlah peserta didik yang diterima merupakan salah satu bagian dari perencanaan dalam manajemen peserta didik selain sensus sekolah. Menurut Minarti, perencanaan peserta didik ini merupakan program awal yang harus dilakukan oleh lembaga pendidikan dalam rangka untuk menentukan kegiatan yang berkenaan dengan peserta didik di sekolah baik ketika mulai masuk sekolah sampai pada program kelulusan peserta didik. Hal ini mencakup perkiraan kegiatan sekolah yang berkaitan dengan peserta didik, dengan

[19] Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi: dalam rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 104-105.

mengantisipasi apa yang akan terjadi, tentunya mengambil pertimbangan tentang keadaan di masa lampau, sekarang dan akan datang.[20]

Penentuan jumlah peserta didik atau penentuan kuota berkenaan dengan perencanaan manajemen peserta didik pada aspek kuantitatif. Ini sering dikaitkan dengan kesiapan sarana dan prasarana sekolah juga fasilitas penunjang lainnya. Berapa jumlah gedung kelas yang tersedia, berapa jumlah dan bagaimana kelayakan fasilitas pendukung lainnya seperti meja, kursi, kamar mandi, guru dan faktor-faktor lainnya menjadi dasar pertimbangan sekolah berapa jumlah peserta didik yang akan diterima. Selain itu, penentuan jumlah peserta didik yang diterima juga atas aturan dan atau perundangan pendidikan yang berlaku.

c. Penerimaan Peserta Didik Baru

Penerimaan Peserta Didik Baru yang selanjutnya disingkat PPDB disebutkan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 51 Tahun 2018, adalah penerimaan peserta didik baru pada jenjang TK dan Sekolah.[21] Jenjang sekolah yang dimaksud ialah jenjang sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan sekolah menengah kejuruan. Proses penerimaan peserta didik baru ialah tahap eksekusi dari perencanaan

---

[20] Sri Minarti, *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 160.

[21] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 51 Tahun 2018, *Tentang Penerimaan Peserta Didik Baru Pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan*, 2018, hal. 4.

peserta didik sebelumnya, yakni sensus sekolah dan penentuan jumlah peserta didik baru. Di dalam PPDB ini, dilaksanakna proses rekrutmen dan seleksi peserta didik baru.

Menurut Syarif dalam Sulistyorini, langkah-langkah penerimaan peserta didik baru pada garis besarnya adalah sebagai berikut:[22]

1) Membentuk panitia penerimaan peserta didik

Panitia penerimaan peserta didik baru terdiri dari kepala sekolah dan beberapa guru yang ditunjuk untuk mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan yaitu:

a) Syarat-syarat pendaftaran peserta didik baru
b) Formulir pendaftaran
c) Pengumuman
d) Buku Pendaftaran
e) Waktu Pendaftaran
f) Jumlah calon yang diterima

Kepanitiaan PPDB di sekolah menjadi faktor penting dalam kesuksesan pelaksanaan PPDB di sekolah. Berbagai tahapan PPDB menjadi tanggungjawab panitia PPDB, maka dari itu, kepala sekolah selaku *Top Leader* harus mampu membangun tim kepanitiaan yang solid guna mendukung kesuksesan PPDB.

2) Menentukan syarat pendaftaran calon peserta didik baru[23]

---

[22] Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi dan Aplikasi,* (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 106.

[23] Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 74

Biasanya syarat pendaftaran calon peserta didik baru sudah diatur oleh Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan berpedoman pada ketentuan-ketentuan yang berasal dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan bagi sekolah tingkat SMP/SMA/SMK dan untuk sekolah tingkat MTs/MA berpedoman pada ketentuan dari kantor Kementerian Agama.

3) Menyediakan formulir pendaftaran

Formulir pendaftaran diperlukan untuk media pendataan calon peserta didik yang mendaftar, sekaligus menjadi bukti pendaftaran calon peserta didik pada sekolah yang dituju.

4) Pengumuman pendaftaran calon

Hal ini dilakukan setelah segala sesuatunya sudah disiapkan baik perangkat, peralatan tenaga panitia pelaksana pendaftaran, maupun fasilitas yang lain. Pengumuman data melalui media massa seperti surat kabar dan sebagainya, tetapi dapat juga hanya menggunakan papan pengumuman di sekolah. Adapun maksud atau tujuan pengumuman ini ialah agar kesempatan dan syarat pendaftaran calon peserta didik baru di sekolah tersebut diketahui oleh masyarakat luas khususnya para orang tua yang berkepentingan.[24]

[24] Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan,...* hal. 75-76.

5) Waktu Pendaftaran

Penentuan waktu atau lama pendaftaran calon tergantung pada kebutuhan. Waktu bisa diperpanjang apabila target belum terpenuhi, dan sebaliknya mungkin dipersiapkan apabila target sudah terpenuhi.

6) Penentuan calon diterima

Pada SLTP / SLTA penentuan calon yang diterima di samping memperhatikan persyaratan pendaftaran dan daya tampung kelas, biasanya diperhatikan pula hasil seleksi (tes masuk). Kadang-kadang hasil tes inilah yang merupakan faktor "kunci" mengingat sifat-sifat khusus yang diperlukan dan dituntut oleh lembaga pendidikan yang hendak diikuti. Apabila hasil tes masuk yang hendak dijadikan standar, maka penentuan calon yang diterima dapat didasarkan pada urutan keberhasilan nilai tes (system ranking) sampai sebanyak calon yang ditargetkan sesuai dengan daya tampung kelas.[25]

Membahas mengenai PPDB, terkhusus dalam sistem, tata aturan dan hal teknis lainnya, sebenarnya merupakan hal yang sering berubah-ubah. Ini disebabkan antara lain yaitu untuk penyesuaikan perkembangan pendidikan serta penerapan kebijakan-kebijakan pendidikan. Aturan yang mengatur mengenai PPDB termaktub dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

[25] *Ibid.*, hal. 78.

Peraturan PPDB terus mengalami perubahan dan perbaikan, serta terdapat beberapa sistem baru, seperti halnya PPDB sistem zonasi. Yang diatur dalam Permendikbud Nomor 51 Tahun 2018, dan sempat mengalami perubahan yang diatur dalam Permendikbud Nomor 20 Tahun 2019 dan Permendikbud Nomor 44 Tahun 2019.

3. Pengelolaan Peserta Didik Baru

Pengelolaan dan pengelompokan peserta didik ini meliputi pengelolaan peserta didik pasca PPDB dan pra pembelajaran. Didalamnya terdapat pengelompokan peserta didik dan penjurusan peserta didik. Pada jenjang sekolah menengah, penjurusan ada pada jenjang sekolah menengah atas (SMA) dan sekolah menengah kejuruan (SMK). Ini dimaksudkan untuk menyediakan wadah belajar yang fokus pada bidang keilmuan tertentu yang sesuai dengan bakat dan minat peserta didik.

a. Pengelompokan / *grouping*

Pengelompokan, atau pengklasifikasian ialah mengidentifikasi peserta didik dengan dasar kualifikasi tertentu untuk kemudian dibagi, dikelompokkan pada kelas kelas. Menurut Ali Imron, pengklasifikasian bukan dimaksudkan untuk mengkotak-kotakkan peserta didik, melainkan justru dimaksudkan untuk membantu keberhasilan belajar mereka. Oleh karena itu, pengelompokan tidak boleh dilaksanakan ddalam rangka

keperluan lain, selain untuk keperluan dan kebaikan peserta didik sendiri.[26]

Hendyat Soetopo sebagaimana dikutip oleh Imron mengemukakan empat dasar pengelompokan peserta didik sebagai berikut:[27]

1) *Friendship Grouping*

   Model pengelompokan ini berdasarkan atas kesukaan memilih teman. Masing-masing peserta didik diberi kesempatan untuk memilih anggota kelompoknya sendiri serta menetapkan orang-orang yang dijadikan sebagai pemimpin kelompoknya.

2) *Achievement Grouping*

   Pengelompokan berdasarkan prestasi yang didapatkan peserta didik.

3) *Aptitude Grouping*

   Aptitude grouping adalah pengelompokan yang didasarkan pada bakat peserta didik.

4) *Attention or Interest Grouping*

   Pengelompokan ini didasarkan atas perhatian atau minat peserta didik.

---

[26] Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik...*, hal. 65
[27] *Ibid.*, hal. 112-113

5) Inteligence Grouping

Pengelompokan model ini, didasarkan kepada skala inteligensi atau kecerdasan yang didapatkan dari hasil pengukuran kecerdasan melalui tes kecerdasan atau inteligensi (IQ).

Jenis pengelompokan peserta didik memiliki dasar pengelompokan yang bermacam-macam. Hampir segala aspek dari peserta didik dapat dijadikan acuan dalam pengelompokan. Namun dari sekian dasar pengelompokan yang disampaikan diatas, tentu tidak selamanya sekolah dapat menerapkan semuanya pad program dan waktu yang bersamaan. Terlebih pengelompokan kelas belajar mengajar, seperti kelas A, B, C dan seterusnya pada jenjang sekolah. Maka pada umumnya, sekolah menerapkan dua jenis pengelompokan, yaitu kelas homogen (sejenis) dan heterogen (campuran). Pengelompokan ini umumnya didasarkan pada prestasi atau kemampuan belajar.

Pengelompokan anak atas prestasi belajarnya mempunyai arti penting bagi perbedaan indivisual murid. Dengan pengelompokan anak yang sama prestasi belajarnya dalam suatu kelompok memungkinkan guru mengajar anal dengan materi yang sesuai dengan metode mengajar yang tepat juga. Hal ini akan menghilangkan corak pengajaran yang sulit bagi anak lambat dan terlalu mudah bagi anak cepat.[28]

[28] Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar*..., hal. 93-94

Ada dua macam pengelompokan menurut prestasi belajar peserta didik, yaitu homogen dan heterogen. Yang masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

1) Pengelompokan homogen adalah pengelompokan menjadi satu anak-anak yang sama prestasi belajarnya.pengelompokan ini ada segi baik buruknya. [29]
   a) Segi baiknya adalah:
      i. Anak yang cepat didorong maju terus
      ii. Anak yang cepat dapat belajar sesuai dengan kecepatannya.
      iii. Guru dapat lebih mengajar sesuai dengan tingkat kemampuan anak-anak.
   b) Segi buruknya ialah:
      i. Pengelompokan itu dapat menimbulkan kesombngan bagi anak cepat
      ii. Menimbulkan kesan rendah bagi anak lambat
2) Pengelompokan heterogen adalah setiap kelompok anak justru disusun dari anak-anak yang berbeda prestasi belajarnya.
   a) Segi baiknya adalah:
      i. Memungkinkan anak pandai dapat menolong untuk memberi penjelasan pada anak yang lambat
      ii. Anak yang pandai dapat menjadi perangsang atau model bagi anak lambat

[29] *Ibid.*, hal. 93-94

iii. Pengelompokan ini lebih sesuai dengan keadaan riil dalam kehidupan masyarakat yaitu adanya keanekaragaman anggota masyarakat

b) Segi buruknya adalah:

i. Anak yang cepat terpaksa dihambat

ii. Guru lebih sulit menyesuaikan bahan pelajaran.

Berbagai macam dasar pengelompokan peserta didik selalu disertai oleh kelebihan dan kekurangan masing-masing. Namun sekolah harus memilih pengelompokan yag tepat pada program tertentu untuk mencapai efisiensi dan efektifitas. Pengelompokan dengan dasar lain, misalnya dasar bakat dan minat mungkin dapat dipenuhi atau diwadahi melalui program ekstrakurikuler.

b. Penjurusan

Sedangkan mengenai penjurusan, juga merupakan hal yang menjadi perhatian khusus oleh sekolah sebelum memasuki pekan pembelajaran. Menurut Ali Imron, penjurusan sebenarnya tidak terlalu berbeda dengan pengelompokan atau pengklasifikasian. Sebab penjurusan sebenarnya didasarkan atas karakteristik yang ada pada peserta didik. Hanya saja penjurusan lebih diorientasikan pada tujuan dan prospektif peserta didik setelah lulus.[30] Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa dalam

[30] Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik...*, hal. 113-114

penjurusan peserta didik haruslah berorientasi pada peserta didik, yang artinya menyesuaikan dengan bakat dan minat peserta didik.

Dalam sejarahnya, pembagian jurusan pada sekolah menengah atas mengalami beberapa perubahan sesuai yang diatur dalam kurikulum pendidikan yang diberlakukan. Dikutip dari Imron, penjurusan pada kurikulum 75, penjurusan SMA terdiri dari IPA, IPS dan Bahasa. Kemudian memasuki kurikulum 1984, penjurusan terbagi atas program A dan B. Masing-masing masih terbagi lagi menjadi A1, A2 dan seterusnya dimana setiap program memiliki fokus keilmuan tersendiri. Selanjutnya memasuki kurikulum 1994, penjurusan SMA kembali lagi dengan penjurusan IPA, IPS dan Bahasa.[31]

Kemudian memasuki era kurikulum 2013, terdapat modifikasi penjurusan SMA. Tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 59 tahun 2014, penjurusan pada dasarnya tetap IPA, IPS dan Bahasa dan Budaya. [32] Namun pada era ini, istilah jurusan yang sering dipakai adalah “peminatan” serta akronim penamaan jurusan menjadi MIPA, IIS dan IBB.

Konsep penjurusan dan atau peminatan begitu dinamis. Seringkali berubah mengikuti penyesuaian konsep dan filosofi kurikulum yang diterapkan. Baru-baru ini juga diterapkan mata pelajaran lintas minat.

---

[31] Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik...*, hal. 114

[32] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 59 tahun 2014 Tentang Kurikulum Sekolah Menengah Atas

Dimana peserta didik peminatan/jurusan IPA memilih salah satu mata kuliah jurusan lainnya. Contohnya penjurusan IPA ditambah dengan mata kuliah lintas minat geografi.

4. Pembinaan Peserta Didik

a. Pemahaman tentang pembinaan peserta didik

Pembinaan adalah upaya pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadiannya seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan/keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal untuk selanjutnya atas perkasa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.[33]

Menurut Mangunhardjana, terdapat beberapa pendekatan untuk melakukan pembinaan kepada peserta didik sebagai berikut:[34]

1. Pendekatan Informatif (*Informative Approach*), yaitu cara menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada peserta didik. Peserta didik dalam pendekatan ini dianggap belum tahu dan tidak punya pengalaman.

---

[33] Simanjuntak, Pasaribu, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda,* (Bandung: Tarsito, 1990), hal. 84

[34] Mangunhardjana, *Pembinaan, Arti dan Metodenya,* (Yogyakarta: Kanimus. 1986), hal. 17

2. Pendekatan partisipatif *(Participative Approach),* dimana dalam pendekatan ini peserta didik dimanfaatkan sehingga lebih ke situasi belajar bersama.
3. Pendekatan eksperiansial (*Experiential approach),* dalam pendekatan ini, menempatkan bahwa peserta didik langsung terlibat di dalam pembinaan. Ini disebut sebagai belajar yang sejati, karena pengalaman pribadi dan langsung terlibat dalam situasi tersebut.

Dalam perspektif Islam, pembinaan peserta didik diisyaratkan pada QS at-Taubah ayat 122 yang berbunyi:

۞وَمَا كَانَ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ لِيَنفِرُواْ كَآفَّةٗۚ فَلَوۡلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرۡقَةٖ مِّنۡهُمۡ طَآئِفَةٞ لِّيَتَفَقَّهُواْ فِي ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُواْ قَوۡمَهُمۡ إِذَا رَجَعُوٓاْ إِلَيۡهِمۡ لَعَلَّهُمۡ يَحۡذَرُونَ ١٢٢

Artinya: Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka terlah kembali padanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.[35]

Tafsir yang dikemukakan oleh Ar-Rahili mengenai ayat tersebut sebagaimana dikutip oleh Hidayat dan Wijaya, bahwa ayat tersebut memerintahkan kepada suatu kaum yang sebagian daripadanya menuntut ilmu, dan sebagian daripadanya pergi untuk berjihad di jalan Allah.[36] Pada perspektif tertentu, mencari ilmu juga merupakan manifestasi dari berjihad di jalan Allah. Sehingga dari ayat ini lebih ditekankan pentingnya mencari ilmu oleh generasi penerus. Kemudian apabila dikaitkan dengan konteks

[35] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an...,* hal. 301-302
[36] Rahmad Hidayat, Candra Wijaya, *Ayat-Ayat Al-Qur'an...,* hal. 68

pendidikan, maka ini merupakan perintah menuntut ilmu bagi seorang peserta didik, sekaligus perintah menyelenggarakan pendidikan bagi pendidik, dan orang tua.

Dengan ini dapat dipahami bahwa pembinaan adalah segala upaya untuk mendampingi, mengawasi, mengarahkan peserta didik untuk menemukan, menambah, meningkatkan, memperluas kemampuan dan pengetahuannya sesuai dengan karakter, kecenderungan dan kekhasan masing-masing dalam proses pendidikan. Pembinaan adalah konsep secara luas, yang daripadanya dapat diterapkan kedalam berbagai macam pembinaan, mulai akademik, non akademik; kognitif, psikomotorik hingga afektif.

b. Teori Inteligensi Ganda

Dalam manajemen peserta didik selain berfokus pada pengelolaan yang bersifat manajerial-administratif, tentu bersinggungan dengan pembinaan peserta didik yang berorientasi pada perkembangan peserta didik. Maka dalam pembinaanya, perlu memperhatikan berbagai macam hal, salah satunya menyangkut ranah psikologi peserta didik, salah satunya adalah tentang *Intelligence* (Inteligensi).

Menurut Ebbinghaus dalam Suryabrata, inteligensi adalah kemampuan untuk membuat kombinasi. Menurut terman juga dalm

suryabrata, memberi definisi inteligensi sebagai kemampuan untuk berifikir abstrak.[37]

Menurut Winkel, inteligensi diartikan dalam dua bagian, yaitu arti luas dan arti sempit. [38]

1. Arti luas : Kemampuan untuk mencapai prestasi-prestasi yang didalamnya berpikir main peranan. Prestasi-prestasi semacam itu nampak dalam banyakbidang kehidupan, misalnya dalam pergaulan sosial, dalam bidang teknik, perdgangan, pergaulan rumah tangga dan juga dalm pergaulan belajar di sekolah.
2. Arti sempit: kemampuan untuk mencapai prestasi-prestasi di sekolah yang didalamnya berpikir main peranan. Inteligensi dalam arti yang smpit ini dapat juga disebut "kemampuan intelektual atau kemampuan akademik"

Teori intelgensi ganda (*multiple intelligence* atau MI) ditemukan dan dikembangkan oleh Howard Gardner, seorang ahli psikolog perkembangn dan profesor pendidikan dari Graduate School of Education, Harvard University, Amerika Serikat.[39] Inteligensi dalam bahasa indonesia dalam kata lain sering disebut dengan kecerdasan. Gardner dalam Suparno mengartikan inteligensi atau kecerdasan sebagai kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan

---

[37] Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan,* Cet. Ke-11, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 125

[38] W.S. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar,* Cet. Ke-3 (Jakarta: Gramedia, 1986), hal. 24

[39] Paul Suparno, *Teori Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah Cara Menerapkan Teori Multiple Intelligences Howard Gardner,* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hal. 17

produk dalam suatu seting yang bermacam-macam dan dalam situasi yang nyata.[40] Dari pengertian ini dapat difahami bahwa ketika seseorang memiliki kecerdasan pada bidang tertentu, maka dia akan dapat memecahkan persoalan serta menciptakan produk baru pada bidang tersebut.

Sedangkan ”ganda” dalam inteligensi ganda adalah lebih dari satu. Teori ini mencoba mengungkap bahwa seseorang memiliki potensi atas lebih dari satu jenis inteligensi, atau bisa juga memiliki kecenderungan dari salah satu dari sekian jenis inteligensi.

Orang yang ber-IQ tinggi belum tentu sukses dalam menjalin hubungan dengan teman-teman lain atau sukses dalam bertanding olahraga atau bermain musik.[41] Dalam teori ini, Gardner mengklasifikasikan sembilan inteligensi[42], diantaranya adalah:

1. Inteligensi linguistik *(linguistic intelligence).*

Gardner menjelaskan inteligensi linguistik sebagai kemampuan untuk menggunakan dan mengolah kata-kata secara efektif baik secara oral maupun tertulis seperti yang dimiliki para pencipta puisi, editor, jurnalis, dramawan, sastrawan, pemain sandiwara, maupun orator. Orang yang memiliki inteligensi ini akan berbahasa lancar, baik dan lengkap. Ia mudah untuk

---

[40] *Ibid.*, hal. 17

[41] Paul Suparno, *Teori Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah Cara Menerapkan Teori Multiple Intelligences Howard Gardner,* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hal.18

[42] *Ibid.*, hal. 19-44

mengembangkan pengetahuan dan kemampuan bahasa dan mudah belajar beberapa bahasa.

2. Inteligensi matematis-logis *(logical-mathematical intelligence)*

Inteligensi matematis-logis adalah kemampuan yang lebih berkaitan dengan penggunaan bilangan dan logika secara efektif, seperti yang dipunyai seorang matematikus, saintis, programmer dan logikus.

3. Inteligensi ruang *(spatial intelligence)*

Menurut Gardner dalam Suparno, inteligensi ruang atau kadang disebut dengan inteligensi ruang-visual adalah kemampuan untuk menangkap dunia ruang-visual secara tepat, seperti dipunyai para pemburu, arsitek, navigator dan dekorator.[43] Secara sederhana salah satu contoh inteligensi ini adalah berkaitan dengan kesenian visual dan estetika ruang.

4. Inteligensi kinestetik-badani *(bodily-kinesthetic intelligence)*

Inteligensi kinestetik-badani, menurut Gardner adalah kemampuan menggunakan tubuh atau gerak tubuh untuk mengkespresikan gagasan dan perasaan seperti pada aktor, atlet, penari, pemahat dan ahli bedah.[44] Dari pengertian ini, salah satu contoh yang termasuk inteligensi kinestetik badani adalah kemampuan pada bidang olahraga dan atau aktivitas fisik lainnya.

---

[43] Paul Suparno, *Teori Inteligensi Ganda,...* hal. 31
[44] *Ibid.*, hal. 34

5. Inteligensi musikal *(musical intelligence)*

Gardner menjelaskan inteligensi musikal sebagai kemampuan untuk mengembangkan, mengekspresikan dan menikmati bentuk-bentuk musik dan suara. Di dalamnya termasuk kepekaan akan ritme, melodi dan intonasi. Kemampuan memainkan alat musik, menyanyi, mencipta lagu, menikmati lagu, musik dan nyanyian.[45]

6. Inteligensi interpersonal *(personal intelligence)*

Inteligensi interpersonal adalah kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, temperame orang lain. Secara umum intelgensi ini berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menjalin relasi dan komunikasi dengan berbagai orang.[46]

7. Inteligensi intrapersonal *(intrapersonal intelligence*)

Inteligensi intrapersonal adalah kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan akan diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptatif berdasar pengenalan diri itu.[47] Yang termasuk dalam inteligensi ini adalah kemampuan mengendalikan diri, introspeksi diri dan kuasa atas persoalan dan solusi diri.

---

[45] *Ibid.*, hal. 36-37
[46] *Ibid.*, hal. 39
[47] *Ibid.*, hal. 41

8. Inteligensi lingkungan/naturalis *(naturalist intelligence)*

Gardner menjelaskan inteligensi lingkungan sebagai kemampuan seseorang untu dapat mengerti flora dan fauna dengan baik, dapat membuat distingsi konsekuensial lain dalam alam natural; kemampuan untuk memahami dan menikmati alam; dan menggunakan kemampuan itu secara produktif dalam berburu, bertani, dan mengembangkan pengetahuan akan alam.[48]

9. Inteligensi eksistensial *(existential intelligence)*

Inteligensi ini lebih menyangkut kepekaan dan kemampuan seseorang untuk menjawab persoalan-persoalan eksistensi atau keberadaan manusia. Inteligensi ini cenderung mengarah pada kemampuan berfikir para filsuf.[49]

Dalam pengukuran atau identifikasinya, kecerdasan menurut Gardner dalam Suparno menyatakan bahwa inteligensi seseorang bukan hanya dapat diukur dengan tes tertulis, melainkan lebih cocok dengan cara bagaimana orang itu memecahkan persoalan dalam hidup nyata; inteligensi seseorang dapat dikembangkan lewat pendidikan.[50] Lebih lanjut menurut Armstrong dalam Suparno menjelaskan beberapa cara untuk meneliti inteligensi siswa antara lain melalui tes, mencoba

[48] *Ibid.*, hal. 42
[49] Paul Suparno, *Teori Inteligensi Ganda,...* hal. 44
[50] *Ibid.*, hal. 19

mengajar dengan inteligensi ganda, observasi siswa di kelas, di luar kelas dan mengumpulkan dokumen siswa.[51]

Sudah disadari baik oleh guru, murid aytaupun orng tua, bahwa dalam belajar di sekolah, inteligensi (kemampuan intelektual) memainkan peranan yang sangat besar, khususnya berpengaruh kuat terhadap tinggi rendahnya prestasi yang dapat dicapai oleh siswa. Kenyataan ini semakin nampak dalam prestasi dalam bidang studi yang menuntut banyak berpikir, seperti matematika dan bahasa asing. Meskipun peranan dari inteligensi sedemikian besar, namun harus diingat bahwa faktor-faktor yang lain tetap berpengaruh pula. Maka tidak boleh dikatakan : "taraf prestasi di sekolah kurang, pastilah karena taraf inteligensi juga kurang."[52]

Banyak tes inteligensi yang digunakan sekolah menyatakan hasil testing dalam bentuk angka; angka itu terkenal dengan nama Intelligence Quotient. Angka ini diadaikan mencerminkan taraf inteligensi dari siswa yang mengikuti tes itu. Semakin tinggi angka IQ ini, semakin tinggi taraf kemampuan intelektual.[53]

---

[51] *Ibid.*, hal. 79
[52] W.S. Winkel, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 25
[53] *Ibid.*, hal. 25

Maka penyusun tes IQ menentukan, mengembangkan dan mengukur skala IQ yang khas bagi masing-masiing penyusun tes. Sehingga, IQ pada tes A 120, tidak berarti 120 pula pada tes IQ B.[54]

Dari uraian diatas, dapat dipahami bahwa kecenderungan atau indikasi peserta didik memiliki inteligensi tertentu dapat dilihat dari ketertarikan dan kecepatan pemahaman pada jenis inteligensi tertentu. Namun demikian lantas menjadikan pendidikan dan pengembangan tidak penting. Inteligensi bawaan layaknya benih, yang perlu disemai, disiram, dipupuk, dirawat seterusnya hingga sampai pada titik tertinginya.

c. Bakat, Minat dan *Individualized Instruction*

Dalam pembinaan peserta didik, aspek yang tidak kalah penting untuk diperhatikan adalah bakat dan minat. Aspek ini seyogyanya dijadikan salah satu landasan dalam mengkonsep pembinaan untuk peserta didik.

Michael dalam Suryabrata mengemukakan bahwa bakat adalah segi kemampuan individu untuk melakukan sesuatu tugas, yang sedikit sekali tergantung kepada latihan mengenai hal tersebut.[55]

---

[54] *Ibid.*, hal. 25

[55] Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Cet. Ke-11, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 160

Lebih lanjut menurut Guilford dalam Suryabrata, bakat mencakup tiga dimensi yaitu:[56]

1. Perseptual
2. Psiko-motor
3. Intelektual

Sebenarnya setiap bidang studi atau bidang kerja dibutuhkan berfungsinya lebih dari satu faktor bakat saja. Bermacam-macam faktor mungkin diperlukan berfungsinya untuk suatu lapangan studi atau lapangan kerja tertentu.[57]

Sedangkan mengenai minat, Winkel mendefinisikan minat sebagai kecenderungan yang menetap dalam subyek untuk merasa tertarik pada bidang/hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu.[58] Tidjan dalam Suyono dan Harianto, menyatakan bahwa minat adalah gejala psikologis yang menunjukkan pemusatan perhatian terhadap suatu objek karena timbulnya perasaan senang.[59]

Ciri-ciri siswa berminat menurut Slameto dalam Suyono dan Harianto:[60]

1) Mempunyai kecenderungan yang tetap untuk memperhtikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus menerus.
2) Ada rasa suka dan senang pada sesuatu yang diminati.

---

[56] *Ibid.*, hal. 163
[57] *Ibid.*, 164
[58] W.S. Winkel, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 30
[59] Suyono, Harianto, *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 177
[60] Suyono, Harianto, *Implementasi Belajar...*, hal. 177

3) Memeperoleh suatu kebanggaan dan kepuasan pada sesuatu yang diminati
4) Lebih menyukai ssuatu hal yang menjadi minatnya daripada lainnya
5) Dimanifestaikan melalui partisipasi pada aktifitas dan kegiatan

Secara selintas pengertian individualized instruction adalah pengajaran yang memperhatikan atau berorientasi pada perbedaan-perbedaan individual anak. *Individualized instruction* tidaklah berarti bahwa pengajaran harus berdasar atas jalannya satu orang guru dengan satu orang murid, akan tetapi penting, walaupun pengajaran berjalan secara bersama, guru harus memberikan pelayanan yang berbeda pada setiap anak sesuai dengan perbedaan-perbedaan individual itu. Dengan demikian dapat dikatakan *individualized instruction* merupakan usaha memperlengkapi kondisi belajar yang optimum bagi setiap individu murid.[61]

James D. Russel dalam *Modular Instruction* menyatakan: *individualized instructon* adalah suatu pengaturan yang memungkinkan setiap individu murid terikat dalam semua waktunya untuk belajar sesuatu yang berguna bagi dirinya sebagai individu. (*by individualized instruction is meant whatever arrangement make its possible for each*

[61] Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 86-87

student to be engaged at al;l times in learning those things that are of most value to himself, as an individual).[62]

Menurut Martinis Yamin sebagaimana dikutip oleh Qomar, menyebutkan bahwa pengelolaan peserta didik harus memperhatikan bahwa peserta didik memiliki karakter yang berbeda-beda, sehingga perlu merancang program dan atau pembelajaran yang mampu menyesuaikan keberagaman karakter peserta didik tersebut.[63] Lebih lanjut ditambahkan oleh Qomar, bahwa dalam mewujudkan program atau pembelajaran yang mampu menyesuaikan keberagaman peserta didik, maka guru harus menguasai serta menyajikan model serta inovasi pembelajaran yang bervariasi.[64]

Batasan semacam itu tentu saja batasan yang ideal, yaitu dimana setiap kegiatan mengajar harus memungkinkan setiap individu anak belajar sesuatu sesuai dengan minat, dan kebutuhannya. Sesuai yang telah diutarakan bahwa perbedaan individual adalah faktor penting sebagai dasar pengembangan *individualized instruction*. Tentu saja perbedaan individual sangat luas atau banyak, akan tetapi beberapa perbedaan individual yang sangat penting untuk diperhatikan dalam proses pengajaran adalah perbedaan kemampuan dasar atau bakat, minat, kecepatan dan cara belajar anak. Dengan bakat secara sederhana

---

[62] *Ibid.*, hal. 87

[63] Mujamil Qomar, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Emir, 2018), hal. 173

[64] *Ibid.*, hal. 173-174

ini diartikan bahwa setiap anak memiliki kemampuan dasar bawaan yang berbeda sehingga pendidikan yang tepat bagi anak adalah yang sesuai degan kemampuan dasar bawaan itu.[65]

Dalam kecepatan belajar dan langgam belajar, anak berbeda kecepatan belajarnya dan cara yang tepat dia untuk belajar efektif. Ada anak yang sangat cepat mengerti hukum-hukum baku matematika dengan pengertian dasar yang telah dimiliki sebelumya , tetapi ada juga yang sulit mengerti kalau tidak dijelaskan oleh guru secara seksama. Dengan singkatt dapat dikatakan bahwa setiap anak mempunyai tempo belajarnya sendiri. begitu juga cara belajar anak berbeda-beda . ada anak yang belajar lebih efektif dengan membaca, tetapi ada juga yang lebih efektif dengan mendengarkan suara, ada juga yang lebih efektif dengan melihat atau mengadakan percobaan dengan objek yang sesungguhnya.[66]

Kalau pengajaran memperhatikan perbedaan individual anak, maka sekolah harus memberikan kesempatan kepada anak untuk daat belajar sesuai dengan bakat, minat, tempo dan cara belajar yang efektif bagi mereka.[67] Terdapat beberapa program yang mendukung *individualized instruction*, diantaranya sebagai berikut:

---

[65] Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar...*, hal. 87-88
[66] *Ibid.*, hal. 88
[67] *Ibid.*, hal. 88

Menurut Drs. Sodiq A. Kuntoro M.ED, dalam Suryosubroto, pelayanan sekolah ini meliputi penyediaan perpustakaan, program khusus dan alat pengajaran yang memadai. Untuk mengembangkan pengaturan layanan sebagai berikut:[68]

1) Perpustakaan yang memadai untuk studi individual.

   Untuk mengembangkan *individualized instruction*, maka perlu sekali tersedianya fasilitas perpustakaan yang cukup, yang memberi kemungkinan setiap anak dapat belajar secara individual.

2) Program khusus anak cepat dan lambat dan kelompok khusus lain.

   a) Bagi anak cepat, ada dua kemungkinan program yang dapat dikembangkan yaitu *enrichment* (pengayaan) dan *acceleration* (percepatan).

      Adalah program tambahan bagi anak cepat untuk pendalaman, perluasan bahan yang telah dikuasai atau lebh jauh untuk maksud pengembangan kemampuan analisis, pemecahan masalah atau penerapan ilmu yang telah mereka kuasai.

   b) Bagi anak lambat, program yang dapat dikembangkan adalah program *remedial* (program perbaikan)

      Bentuk program remedial dapat berupa: kelas khusus remedial untuk matematika, bahasa dan lain lain. Menambah interaksi antara guru dan murid atau murid dengan murid.

---

[68] *Ibid.*, hal. 90-92

c) Bagi anak anak kelompok khusus lain.

Dalam kelas di samping terdapat anak yang memiliki hambatan khusus seperti hambatan yang bersifat fisik seperti tuna dan lain lain.

d. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakulikuler adalah kegiatan tambahan diluar struktur program dilaksanakan diluar jam pelajaran biasa agar memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan siswa.[69]

1) Tujuan dan ruang lingkup kegiatan ekstrakurikuler[70]

Ruang lingkup kegiatan ekstrakurikuler adalah berupa kegiatan-kegiatan yang dpaat menunjang dan dapat mendukung program intrakurikuler yaitu mengembangkan keterampilan melalui hobi dan minatnya serta pengembangan sikap yang ada pada program intrakurikuler dan program kokurikuler. Tujuan menurut direktorat pendidikan menengah kejuruan diantaranya:

a) Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan siswa beraspek kognitif, efektif dan psikomotor.

b) Mengembangkan bakat minat siswa dalam upaya pembinaan prbadi menuju pembinaan manusai seutuhnya ynag positif

[69] Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar*..., hal. 271.
[70] *Ibid.*, hal. 272

c) Dapat mengetahui, mengenal serta membedakan antara hubungan satu pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.

2) Jenis kegiatan ekstrakurikuler

Menurut Amir Daien sebagaimana dikutip oleh Suryosubroto, kegiatan ekstrakurikuler dibagi menjadi dua jenis, yaitu bersifat rutin dn bersifat periodik. Kegiatan ekstrakulikuler yang bersifat rutin adalah bentuk kegiatan ekstrakulikuler yang dilaksanakan secara terus-meneurs seperti: latihan bola voly, latihan sepak bola dan sebagainya, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat periodeik adalah bentk kegiatan yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu saja, seperti lintas alam, kemping, pertandingan olah raga dan sebagainya.[71]

3) Prinsip prinsip program ekstrakurikuler

Oteng Sutisna sebagaimana dikutip oleh Suryosubroto, prinsip-prinsip ekstrakulikuler adalah sebagai berikut:[72]

a) Seua murid, guru, dan personel administrasi hendaknya ikut serta dalam usaha meningkatkan program.
b) Kerjasama dalam tim adalah fundamentasl.
c) Pembatasan partisipasi hendaknya dihindarkan.
d) Prosesnya adalah lebih penting daripada hasil

[71] *Ibid.*, hal. 272-273
[72] *Ibid.*, hal. 275-276

e) Program hendaknya cukup komprehensif dan seimbang dapat memenuhi kebutuhan dan minat semua siswa.

f) Program hendaknya memperhitungkan kebutuhan khusus sekolah

g) Program harus dinilai berdasarkan sumbangannya kepada nilai-nilai pendidikan di sekolah dan efisiensi pelaksanaannya

h) Kegiatan ini hendaknya menyediakan sumber-sumber motivasi yang kaya bagi pengajaran kelas, sebaliknya pengajaran kelas hendaknya jga menyediakan suber motivasi yang kaya bagi kegiatan murid.

Kegiatan ekstrakulikuler ini adalah sebagai media dalam pembinaan dan atau pengembangan kemampuan non akademik peserta didik. Mengingat bahwa, pembinaan harus mencakup bidang akademik melalui pembelajaran dalam KBM dan non akademik melalui kegiatan ekstrakurikuler. Sekolah harus mengupayakan pembinaan kedua bidang ini secara optimal.

e. Bimbingan Karir di Sekolah

Bimbingan Karir di sekolah biasanya menjadi salah satu fungsi dari bimbingan konseling sekolah. Bimbingan menurut Smith dalam McDaniel sebagaimana dikutip oleh Prayitno dan Amti merupakan sebuah layanan yang diberikan kepada individu guna membantu mereka dalam memperoleh serta mengembangan kemampuan,

keterampilan yang diperlukan dalam membuat keputusan atau dipergunakan dalam penyesuaian diri yang sebaik mungkin.[73]

Division of Conseling Psychology dalam Prayitno dan Amti mengemukakan bahwa konseling merupakan suatu proses untuk membantu individu mengatasi berbagai hambatan diri, serta memperoleh bimbingan dalam pengembangan dirinya secara optimal.[74] Bimbingan konseling sekolah juga memberikan layanan belajar yang membantu mengentaskan atas permasalahan berlajar Merupakan layanan bimbingan yang diberikan sekolah kepada peserta didik guna mengatasi timbulnya masalah belajar serta pengentasannya.[75]

Bimbingan karier merupakan suatu program yang disusun untuk menolong perkembangan anak muda agar mengerti akan dirinya, mempelajari dunia kerja untuk mendapatkan pengalaman yang akan membantu dalam membuat keputusan mendapat pekerjaan.[76] Setelah selesai menempuh pendidikan di sekolah pada jenjang tertentu, peserta didik masih membutuhkan pembinaan dan bimbingan kemana ia akan melanjutkan studi, atau mencari pekerjaan. Contohnya pada jenjang SMA, peserta didik perlu diberikan wawasan mengenai segala hal tentang perguruan tinggi. Bagaimanapun, peserta didik pasti

---

[73] Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), hal.94.

[74] *Ibid*,.. hal. 100.

[75] Ibid,... 279.

[76] Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar*..., hal. 252-253.

memerlukan wawasan pendahuluan sebelum dia akan memutuskan akan melangkah kemana.

Menurut Suryosubroto, tujuan bimbingan karir di sekolah ialah membantu siswa agar memperoleh pemahaman diri dan pengarahan dalam proses mempersiapkan diri untuk bekerja dan berguna kelak dalam masyarakat. Tujuan dibedakan menjadi dua: [77]

1) Tujuan jangka pendek : yaitu untuk membantu siswa memilih jurusan bagi kelanjutan studinya
2) Tujuan jangka panjang: membantu siswa memilih pekerjaan yang sesuai dengan minat, bakat dan kemampuan dirinya.

Oleh sebab itu, bimbingan karier BK perlu diberikan sejak semester 1, sebab dengan demikian siswa dapat mempunyai pandangan yang jelas bagi masa depannya.[78] Bimbingan karir pada jenjang sekolah (SD/SMP/SMA) dapat berupa bimbingan studi lanjutan bagi peserta didik. Peran ini biasanya dikelola oleh guru Bimbingan Konseling sekolah yang mendampingi dan membantu peserta didiknya dalam memilih sekolah atau perguruan tinggi dimana ia berminat untuk melanjutkan studi.

---

[77] *Ibid.*, hal. 253
[78] Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar*..., hal. 253

f. Belajar kelompok bagi peserta didik

Dalam pembelajaran umumnya diskusi terdiri dari dua macam, diskusi kelas dan diskusi kelompok. Diskusi kelas umumnya dipimpin oleh guru sehingga sebebnarnya metode ini termsuk dalam strategi pembelajaran berbasis guru. Dalam diskusi kelas itu, karena guru dianggap punya kompetensi dan pengetahuan yang luas dan punya otoritas, maka arah diskusi tetap dapat dikendalikan. Sementara itu, diskusi kelompok dapat berupa kelompok kecil yang anggotanya 2-6 orang, atau kelompok yang lebih besr anggotanya dapat mencapai 20 orang. Diskusi kelompok tergolong sebagai strategi pembelajaran berbasis siswa.[79]

Bagi siswa SMP dan SMK ketua diskusi sudah dapat diserahkan kepada siswa. Pilihlah siswa yang cukup disegani oleh kawan-kawan sekelasnya dalam kelompok masing-masing. Siswa tersebut tidak hanya dianggap pandai dan cerdas, tetapi juga yang lancar berbicara dan dapat mengarahkan teman-temanny dalam berdiskusi, tegas dan dapat membuat keputusan. Disamping memilih ketua diskusi, guru juga memilih sekretaris atau notulis pada tiap kelompok. Bersama-sama siswa menyepakati tata tertib diskusi yang berlaku bagi semua kelompok, mengatur tempat duduk, menyediakan sarana yang diperlukan sepeertu kertas, alat tulis dan lain sebagainya.[80]

---

[79] Suyono, Harianto, *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 111.

[80] *Ibid.*, hal. 111

1) Manfaat diskusi kelompok[81]

   a) Membuat suasana lebih menarik

   b) Membantu peserta ddik dalam terbiasa mengemukaakan pendapatnya

   c) Lebih mengenal dan mendalami suatu masalah

   d) Menciptakan suasana belajar yang lebih rileks, informal,namun tetap terarah

   e) Menggali pndapat peserta didik yang tidak suka bicara, pemalu, jarang berbicara.

2) Keunggulan menerapkan metode diskusi[82]

   a) Memberikan peluang untuk saling menfemukakan pendapat

   b) Menimbulkan suasana demokratis dalam kelas

   c) Guru bebas memberikan bantuan jika diprlukan

   d) Memupuk rasa percaya diri sisiwa

   e) Kelompok dapat memecahkan masalah lebih baik daripada memechkan masalahnya sendiri-sendiri

   f) Memperkuat rasa kesatuan

   g) Memperluas wawasan siswa

   h) Menghayati kepemimpinan bersama-sama

   i) Memupuk jiwa gotong royong, jiwa sosial, siswa yang pandai dapat menolong temannya yang lemah

---

[81] *Ibid.*, hal. 112
[82] *Ibid.*, hal. 113-114

j) Mengembangkan kebebasan intelektual siswa yang selama itu hanya memperoleh pengetahuan akademis dari guru

k) Membantu mengembangkan sikap kepemimpinan dan keanakbuahan (teamwork)

l) Memberi kesempatan kepada sisiwa untuk mengambangkan pandangan, nilai-nilai, kepercayaan dan petimangan-pertimbangan selama diskusi.

g. Budaya Religius di Sekolah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya adalah pikiran; akal budi; adat istiadat; sesuatu yang sudah berkembang; sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Budaya pada tingkatan yang lebih tinggi akan menjadi kebiasaan yang dianggap wajar; mendarah daging atau disebut membudaya.[83] Menurut Edward B. Tylor dalam Sulistyorini, budaya atau peradaban adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan-kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.[84]

Budaya adalah totalitas pola kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan pembiasaan yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. Budaya merupakan hasil cipta,

---

[83] Kamus Besar Bahasa Indonesia, Dalam Jaringan, kbbi.web.id/budaya.html.

[84] Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 249.

karya dan karsa manusia yang lahir atau terwujud setelah diterima oleh masyarakat atau komunitas tertentu serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran tanpa pemaksaan dan ditransmisikan pada generasi selanjutnya.[85]

Religius mungkin sering disejajarkan dengan agama. Namun keduanya memiliki ranah substansial yang berbeda. Hal ini sebagaimana pendapat Muhaimin dkk, bahwa religius lebih mengarah kepada keberagamaan dimana perwujudannya tidak semata dalam kegiatan ibadah (*mahdhoh*), namun juga pada nilai perilaku kehidupan sehari-hari, konsep berpikir, hati nurani dan multidimensi.[86]

Demikian memungkinkan bahwa seseorang secara formal beragama namun kehidupannya tidak berkeagamaan, atau tidak religius. Maka budaya religius ini, mengupayakan dan memberdayakan masyarakat atau kelompok tertentu untuk membiasakan ucapan, perilaku, fikiran, hati dan seluruh bagian lahir dan batinnya agar bertumpu pada nilai-nilai luhur yang diajarkan melalui agama.

Sedangkan budaya religius di sekolah adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di sekolah tersebut.[87] Budaya religius dibangun di sekolah secara komprehensif.

---

[85] M. Fathurrohman, *Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan,* Jurnal Ta'allum, Vol. 04, No. 01, Juni 2016, hal. 23-24

[86] Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 293

[87] Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 72.

Guru harus menjadi percontohan utama dalam membangun budaya ini, selain pengupayaan budaya religius melalui program-program terjadwal.

Pembudayaan nilai-nilai keberagamaan (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas, serta tradisi dan perilaku warga lembaga pendidikan secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* dalam lembaga pendidikan khususnya sekolah.[88] Maka budaya religius dapat diwujudkan melalui pelaksanaan program program sekolah yang mewadahi kegiatan-kegiatan keagamaan secara komprehensif, terjadwal dan *istiqomah* sebagai upaya awal dalam mencapai tingkat keberagamaan.

Sekolah merupakan tempat internalisasi budaya religius kepada peserta didik, seupaya peserta didik mempunyai benteng yang kokoh untuk membentuk karakter yang luhur. Sedangkan karakter yang luhur merupakan pondasi dasar untuk memeprbaiki sumber daya manusia yang telah merosot ini.[89]

Yahya Khan dalam Chotimah dan Fathurrohman menjelaskan bahwa budaya religius dapat meningkatkan daya nalar dan juga hasil belajar. Hal tersebut dikarenakan daya nalar dan hasil belajar akan

---

[88] C. Chotimah, M. Fathurrohman, *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam: Konsep Integratif Pelengkap Manajemen Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Kalimedia 2018), hal. 341

[89] *Ibid.*, hal. 332

meningkat jika emosi mengalami ketenangan. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhaimin dkk, bahwa kegiatan religius atau keagamaan sebagai contoh adalah kegiatan khataman Al-Qur'an dan *Istighotsah* dinilai akan membuat suasana tenang di kalangan civitas akademika di sekolah.[90] Dengan ini sudah jelas urgensi pembentukan budaya relgius di sekolah. Sebagai mana manusia memiliki dimensi jasmani dan rohani, maka budaya religius ini merupakan pemeliharaan serta pembimbingan pada dimensi rohani.

5. Evaluasi Manajemen Peserta Didik

Dalam pembahasan teori evaluasi ini, akan berfokus pada evaluasi manajemen atau evaluasi program, sebagaimana yang dimaksudkan dalam fokus penelitian. Evaluasi manajemen atau dalam hal ini evaluasi manajemen peserta didik menilai pada jalannya program pegelolaan peserta didik. Secara sederhana, evaluasi berguna untuk mengetahui apa saja kendala dalam proses pengelolaan pendidikan, dan sejauh mana keberhasilan program dijalankan.

Evaluasi merupakan proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, menginterpretasikan dan menyajikan informasi suatu program untuk dapat digunakan sebagai dasar membuat keputusan, menyusun kebijakan maupun menyusun program selanjutnya.[91]

---

[90] Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan,...* hal. 298-300

[91] Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 6.

Evaluasi adalah suatu alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui dan mengukur sesuatu dalam suasana dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Dari hasil evaluasi biasanya diperoleh tentang atribut atau sifat-sifat yang terdapat pada individu atau objek yang bersangkutan. Selain menggunakan tes, data juga dapat dihimpun dengan menggunakan angket, observasi, dan wawancara atau bentuk instrumen lainnya yang sesuai.[92] Maka dengan ini dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah penilaian terhadap individu atau proses mengenai seberapa tinggi pencapaian dan sejauh mana keberhasilan objek tersebut atas tujuan yang direncanakan atau diharapkan, dimana hasil penilaian tersebut digunakan sebagai landasan pengambilan keputusan di masa depan.

Menurut Prihatin, evaluasi tidak hanya dilakukan pada akhir pelaksanaan suatu program. Akan tetapi evaluasi membutuhkan perencanaan dan perhatian khusus[93] serta dijalankan selama program berjalan atau disebut dengan evaluasi formatif.

Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilakukan selama program atau kegiatan berlangsung dan ini dikaitkan dengan proses monitoring. Informasi yang diperoleh dari monitoring memungkinkan untuk dapat membuat dan menetapkan tentang bagaimana program tersebut dapat berjalan atau bagaimana sebaiknya proses untuk mencapai tujuan.[94]

---

[92] Agustanico Dwi Muryad, *Model Evaluasi Program Dalam Penelitian Evaluasi* Jurnal Ilmiah PENJAS, ISSN : 2442-3874 Vol.3 No.1, Januari 2017

[93] Eka Prihatin, *Teori Administrasi Pendidikan*, Cet. Ke-2, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 165

[94] *Ibid.*, hal. 165

a. Model-model evaluasi

Model evaluasi menyajikan berbagai konsep titik tolak dan atau orientasi dalam pelaksanaan evaluasi. Berikut beberapa model evaluasi:[95]

1) Model bebas tujuan

Evaluasi model bebas ini, diajukan oleh Scrieven. Menurutnya evaluasi program dapat dilakukan tanpa mengetahui tujuan itu sendiri. oleh karena itu, evaluasi perlu menilai pengaruh nyata tentang profil kebutuhan yang dilanjutkan dengan tindakan dalam pendidikan.

2) *Goal Oriented Evaluation Model*

Adalah evaluasi yang berorientasi pada hasil atau tujuan program dengan menjadikannya sebagai objek pengamatan dan acuan evaluasi apakah program berhasil atau tidak.

3) *Formative – Sumative Model*

Model ini juga dikemukakan oleh Schriven sebagaimana model *Goal free oriented.* Model formatif adalah evaluasi yang dilakukan selama proses program berjalan. Sehingga dapat langsung melakukan perbaikan atau pengambilan keputusan evaluatif lainnya agar program dapat berjalan efektif dan efisien. Sedangkan model sumatif, yaitu evaluasi yang dilakukan setelah program benar-benar

[95] *Ibid.*, hal. 168-174

selesai. Atau satu interval program telah selesai dilaksanakan dan untuk selanjutnya dilakukan penilaian atas keberhasilan program.

4) Model *Context Input Process Product* (CIPP)

Seperti pada namanya, evaluasi model CIPP menekankan pada bagian-bagian yang terinci, yaitu mulai dari Konteks, Input, Proses dan Output atau Produk. Stuffelbeam sebagaimana dikutip oleh Tayibnapis menjabarkan evaluasi model CIPP sebagai berikut[96]:

a. *Context evaluation to serve planning decision*. Evaluasi konteks lebih membantu dalam merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan dan merumuskan program yang hendak dilaksanakan.

b. *Input evaluation, structuring decision*. Evaluasi input mengarah pada sumber-sumber yang didapatkan, atau yang masuk ke dalam sistem organisasi. Hal ini meliputi analisis yang menyangkut hal-hal yang dibutuhkan, alternatif yang akan diambil, strategi dan prosedur kerja yang akan dilaksanakan.

c. *Process evaluation, to serve implementing decision*. Evaluasi ini membantu untuk melakukan monitor, kontrol dan perbaikan atas program yang dijalankan. Berfokus pada seberapa jauh program dapat mencapai tujuan.

[96] Farida Yusuf T., *Evaluasi Program*, Cet.1, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 14

d. *Product evaluation to serve recycling decision*. Evaluasi ini untuk menilai hasil yang telah dicapai suatu program, yang mana informasi atau analisa yang didapatkan akan menjadi landasan untuk pengambilan keputusan selanjutnya.

6. Kebijakan Sistem Zonasi

Thomas R. Dye sebagaimana dikutip oleh Winarno mengemukakan bahwa kebijakan adalah apapun yang diambil oleh pemerintah untuk dilakukan atau tidak dilakukan.[97] Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa kebijakan identiknya dikeluarkan oleh pemerintah berbentuk program, peraturan, sistem dan lain sebagainya untuk diberlakukan bagi masyarakat atau instansi dibawahnya.

Sistem zonasi merupakan bagian dari Penerimaan Peserta Didik Baru atau disingkat (PPDB). Sistem zonasi adalah peraturan baru yang ditetapkan pemerintah mengenai tata cara penerimaan peserta didik baru di lembaga pendidikan sebagai kebijakan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Sedangkan penerimaan peserta didik atau menerimaan peserta didik baru merupakan kegiatan yang paling awal dilakukan sehingga harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya supaya kegiatan belajar mengajar sudah dapat dimulai pada hari pertama setiap tahun ajaran baru. Pedoman-pedoman atau peraturan yang berhubungan dengan penerimaan peserta

[97] Budi Winarno, *Kebijakan Publik Teori & Proses*, (Yogyakarta: Media Presindo, 2007), hal. 16

didik baru meliputi masalah waktu, masalah persyaratan, proses penerimaan peserta didik baru (ujian/tes, penelusuran bakat kemampuan, hasil ujian akhir sekolah), dan orientasi peserta didik baru.[98]

Sistem zonasi ini diberlakukan secara resmi tertulis dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 51 Tahun 2018 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan. Disebutkan dalam pasal 16 bahwa, terdapat tiga jalur Penerimaan Peserta Didik Baru diantaranya ialah:[99]

1. Zonasi
2. Prestasi
3. Perpindahan tugas orang tua / wali

Dimana prosentase PPDB dengan jalur zonasi ditetapkan sebesar paling sedikit 90% dari total daya tampung sekolah, PPDB jalur prestasi sebesar paling banyak 5% dari total daya tampung, menyusul PPDB jalurperpindahan tugas orang tua / wali sebesar paling banyak 5% dari total daya tampung sekolah.

Disebutkan pula dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 51 Tahun 2018 bahwa penentuan zona diatur oleh pemerintah daerah masing-masing, dan sekolah wajib menerima

---

[98] Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah,* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003), hal. 46

[99] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 51 Tahun 2018 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan, pasal 16.

peserta didik yang berada dalam zona yang telah ditentukan. Selain itu, sekolah tidak diperbolehkan membuka jalur PPDB selain yang telah diselenggarakan dan diatur oleh peraturan menteri tersebut.

Kemudian pada tahu 2019, dilakukan perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 51 Tahun 2018 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan, melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2019. Dimana pasal yang mengatur jalur PPDB dirubah sebagai berikut:[100]

1. Zonasi
2. Prestasi
3. Perpindahan tugas orang tua / wali

Dimana dalam perubahan peraturan menteri ini, penerimaan peserta didik melalui jalur Zonasi ditetapkan sebesar paling sedikit 80% dari total daya tampung sekolah. Sedangkan PPDB jalur prestasi naik sebesar paling banyak 15% dari total daya tampung, dan jalur perpindahan tugas orang tua / wali tetap sebesar paling banyak 5% dari keseluruhan daya tampung sekolah. Khusus pada jalur prestasi, peserta didik diperbolehkan mendaftar melalui jalur prestasi di luar zona domisili peserta didik.

[100] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 51 Tahun 2018 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan

Pada pelaksanaannya, PPDB tahun ajaran 2019/2020 memiliki tujuan sebagai berikut:[101]

1. Memberi kesempatan seluas-luasnya bagi penduduk usia sekolah agar memperoleh layanan Pendidikan yang sebaik-baiknya.
2. Memberi kesempatan kepada peserta didik dari keluarga tidak mampu untuk memperoleh layanan Pendidikan yang sebaik-baiknya.
3. Menjaring peserta didik baru berprestasi di bidang Akademik, Olahraga, Seni Budaya, Keagaman, dan Kepramukaan.
4. Memberi kesempatan peserta didik baru yang berkebutuhan khusus melalui pendidikan inklusi.

Dengan poin-poin tujuan PPDB ini, kemudian diterjemahkan menjadi beberapa sistem dan jalur PPDB sebagai berikut:[102]

1. Jalur Prestasi (Akademik & non Akademik), dengan kuota sebesar 5%
2. Jalur Perpindahan Tugas Orang Tua, dengan kuota sebesar 5%
3. Jalur Zonasi, dengan kuota 90% termasuk di dalamnya :
   a. Jalur Keluarga Tidak Mampu termasuk didalamnya Keluarga Buruh ;
   b. Jalur Inklusi.

Dengan diterapkannya kebijakan ini, tentu menimbulkan respon yang beragam dari sekolah, terutama dari kalangan calon peserta didik dan orang tua / wali peserta didik. Sebagai penyelenggara pendidikan, lembaga

[101] Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur, Cabang Dinas Pendidikan Kabupaten / Kota Blitar, *Petunjuk Pelaksanaan PPDB Tahun 2019 SMA, SMK dan SLB Negeri,* Tahun 2019.
[102] Ibid.,

pendidikan (sekolah) bagaimanapun harus mampu beradaptasi dan memiliki strategi dalam mengelola lembaga pendidikannya dalam segala aspek pasca diterapkannya kebijakan ini. Hal itu dirasa perlu dilakukan sebagai upaya menjaga dan meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah, serta aspek pelayanan terhadap peserta didik dan masyarakat.

B. Penelitian Terdahulu

Sejauh pengamatan peneliti sampai saat ini, peneliti menemukan beberapa penelitian yang mengkaji manajemen peserta didik dan sistem zonasi dalam bentuk karya ilmiah skripsi maupun jurnal. Oleh karena itu, sebagai upaya menambah literatur pendukung penelitian, serta untuk memastikan distingsi pada penelitian ini, maka peneliti telah mengidentifikasi beberapa penelitian terdahulu yang relevan sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Basit Yudha Nugraha, Manajemen Peserta Didik dalam Meningkatkan Prestasi Belajar (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Kampung Laut Cilacap Jawa Tengah).

   Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perkembangan pendidikan formal yang masih diiringi dengan rendahnya motivasi belajar peserta didik, Perlu adanya pengelolaan manajemen peserta didik agar motivasi untuk belajar meningkat. SMP Negeri 1 Kampung Laut Cilacap Jawa Tengah merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang ada di Kecamatan Kampung Laut Kabupaten Cilacap Jawa Tengah, di bidang akademik, sekolah tersebut dapat dikatakan memiliki tingkat motivasi

peserta didik dalam belajar relatif rendah. Oleh karena itu, penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa manajemen peserta didik dalam meningkatkan motivasi belajar.

Penelitian ini difokuskan kepada bagaimana penerapan manajemen peserta didik, dan bagaimana cara menungkatkan motivasi belajar peserta didik yang kemudian berimplikasi terhadap prestasi belajar peserta didik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepala SMP Negeri 1 Kampung Laut Cilacap Jawa Tengah membuat rancangan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, dengan melaksanakan program literasi sekolah yang dilakukan setiap pagi sebelum KBM dimulai, serta meningkatkan kedisiplinan guru maupun peserta didik sebagai upaya pendukung peningkatan motivasi belajar. Dari perancangan tersebut, terbukti memberikan hasil yang cukup signifikan, diantaranya 1) Kemalasan peserta didik dalam KBM sudah mulai berkurang, 2) Kondusifitas kelas lebih terjaga, dan peserta didik dpat mengerjakan tugas dengan baik, 3) Keterlambatan peserta didik telah banyak berkurang. Selain itu, salah satu peningkatan positif dari rancangan tersebut ialah meningkatnya minat baca peserta didik terhadap buku-buku pelajaran, maupun karya sastra lainnya. Beberapa hal tersebut merupakan bukti meningkatnya motivasi belajar yang secara implikatif akan meningkatkan prestasi belajar.

2. Penelitian oleh M. Hanif Rahman, Implementasi Manajemen Peserta Didik di MA Ma'arif 04 Kalirejo Lampung Tengah.

   Penelitian ini berfokus pada bagaimana pelaksanaan manajemen peserta didik di MA Ma'arif 04 Kalirejo Lampung Tengah, yang meliputi kegiatan penerimaan peserta didik baru, pengelolaan atau pembagian kelompok kelas peserta didik, pembinaan peserta didik, evaluasi, kelulusan hingga kealumnian.

   Hasil dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa implementasi manajemen peserta didik di MA Ma'arif 04 Kalirejo Lampung Tengah sudah terlaksana dengan baik. Hal ini dilihat dari indikator yang ada mengenai manajemen peserta didik yaitu: analisis kebutuhan peserta didik, rekrutmen peserta didik meliputi (Pembentukan panitia, merumuskan syarat pendaftaran, penyebaran informasi, menyediakan formulir pendaftaran, pelaksanaan pendaftaran dan pelaksanaan rekrutmen), seleksi peserta didik, orientasi, pengelompokan peserta didik, pembinaan dan pengembangan peserta didik meliputi (Pembinaan disiplin peserta didik, kegiatan ekstra kurikuler, bimbingan dan konseling, layanan khusus), pencatatan dan pelaporan, juga lulusan dan alumni.[103]

[103] M. Hanif Rahman, Skripsi Implementasi Manajemen Peserta Didik di MA Ma'arif 04 Kalirejo Lampung Tengah, FTIK, IAIN Raden Intan Lampung, 2017.

3. Desi Wulandari, Pengaruh Penerimaan Peserta Didik Baru Melalui Sistem Zonasi Terhadap Prestasi Belajar Peserta didik Kelas VII Di SMPN 1 Labuhan Ratu Lampung Timur Tahun Pelajaran 2017/2018.

   Ini merupakan penelitian kuantitatif yang memiliki rumusan masalah "Bagaimanakah pengaruh penerimaan peserta didik baru melalui sistem zonasi terhadap prestasi belajar peserta didik kelas VII di SMPN 1 Labuhan Ratu Lampung Timur Tahun Pelajaran 2017/2018?"

   Penelitian tersebut berangkat dari beberapa permasalahan yang dikemukakan oleh peneliti, diantaranya pada pemetaan kemampuan pemahaman materi peserta didik yang diterima melalui sistem zonasi di SMP Negeri 1 Labuhan Batu Lampung Timur, motivasi belajar peserta didik yang diterima melalui sistem zonasi di SMP Negeri 1 Labuhan Batu Lampung Timur, partisipasi peserta didik yang diterima melalui sistem zonasi di SMP Negeri 1 Labuhan Batu Lampung Timur, dan prestasi belajar peserta didik yang diterima melalui sistem zonasi di SMP Negeri 1 Labuhan Batu Lampung Timur.

   Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Pengaruh Penerimaan Peserta Didik Baru Melalui Sistem Zonasi Terhadap Prestasi Belajar Peserta didik Kelas VII SMPN 1 Labuhan Ratu Lampung Timur Tahun Pelajaran 2017/2018, cukup kuat dan signifikan antara penerimaan peserta didik baru melalui sistem zonasi terhadap prestasi belajar peserta didik kelas VII SMPN 1 Labuhan Ratu

Lampung Timur Tahun Pelajaran 2017/2018. Semakin baik pelaksanaan penerimaan peserta didik baru maka proses belajar dan prestasi belajar peserta didik akan semakin baik.[104]

4. Penelitian oleh Eka Reza Khadowmi, Implementasi Kebijakan Sistem Zonasi Terhadap Proses Penerimaan Peserta Didik Baru Kabupaten Lampung Tengah.

   Dalam karya ilmiah skripsi tersebut, diuraikan beberapa permasalahan penelitian diantaranya adalah: (1) Bagaimanakah implementasi kebijakan pemerintah terhadap proses penerimaan peserta didik baru sistem zonasi di Kabupaten Lampung Tengah ? (2) Faktor-faktor apakah yang menjadi penghambat dalam implementasi kebijakan pemerintah terhadap proses penerimaan peserta didik baru sistem zonasi di Kabupaten Lampung Tengah ?. dimana permasalahan tersebut menjadi pembatas sekaligus arah fokus penelitian tersebut dilakukan.

   Pada hasilnya, dalam penelitian ini menunjukkan bahwa (1) pelaksanaan penerimaan peserta didik baru Kabupaten Lampung Tengah megacu kepada Petunjuk Teknis Keputusan Kepala Dinas tentang Pelaksanaan PPDB tahun 2018. (2) Faktor penghambat dalam pelaksanaan penerimaan peserta didik baru Kabupaten Lampung Tengah, yaitu belum dibentuknya peraturan daerah tentang sistem

[104] Desi Wulandari, Skripsi, Pengaruh Penerimaan Peserta Didik Baru Melalui Sistem Zonasi Terhadap Prestasi Belajar Peserta didik Kelas VII SMPN 1 Labuhan Ratu Lampung Timur Tahun Pelajaran 2017/2018, Pend. Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP, Universitas Lampung, 2018.

zonasi, belu adanya sosialisasi, belum adanya pemerataan sarana dan prasarana, belum adanya penegakan kebijakan sebagai tindak lanjut dari penerapan sistem zonasi serta lemahnya pengawasan dalam penerapan sistem zonasi.[105]

5. Dian Purwanti, Ira Irawati, Josi Adiwisastra, Efektivitas Kebijakan Penerimaan Peserta Didik Baru Sistem Zonasi Bagi Peserta didik Rawan Melanjutkan Pendidikan "*The Effectiveness Of New Student Admission Of Zoning System Policy For Students Prone To Continue Education".*

   Penelitian ini dibuat dalam bentuk jurnal penelitian yang mengangkat isu PPDB sistem zonasi yang diberlakukan oleh pemerintah, dalam hal ini penelitian ini mengambil lokasi di wilayah hukum kota Bandung, dibawah Dinas Pendidikan Kota Bandung.

   Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kebijakan sistem zonasi terbukti dapat meningkatkan angka partisipasi kasar dari peserta didik RMP, namun tidak efektif dalam mengurangi angka tidak melanjutkan sekolah bagi anak-anak RMP, karena faktanya tidak semua anak RMP berdomisili di dekat sekolah. Berdasarkan hal tersebut peneliti merekomendasikan agar Dinas Pendidikan memastikan proses yang dilakukan tepat sasaran.[106]

---

[105] Eka Reza Khadowmi, skripsi, Implementasi Kebijakan Sistem Zonasi Terhadap Proses Penerimaan Peserta Didik Baru Kabupaten Lampung Tengah, Fakultas Hukum, Universitas Lampung, 2019.

[106] Dian Purwanti, Ira Irawati, Josi Adiwisastra, Efektivitas Kebijakan Penerimaan Peserta Didik Baru Sistem Zonasi Bagi Peserta didik Rawan Melanjutkan Pendidikan "*The Effectiveness Of New Student Admission Of Zoning System Policy For Students Prone To Continue Education".*

Agar lebih mudah dalam memahami dan membandingkan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu diatas, maka penulis menyusun tabel analisis komparasi sebagai berikut:

Tabel 2.1 Analisis Komparasi Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Basit Yudha Nugraha, Manajemen Peserta Didik dalam Meningkatkan Prestasi Belajar (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Kampung Laut Cilacap Jawa Tengah)	Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa manajemen peserta didik cukup berhasil untuk meningkatkan prestadi belajar sisiwa. Kepala sekolah menerapkan program literasi di pagi hari untuk meningkatkan minat dan kedisiplinan peserta didik dalam belajar. Hasilnya, sudah jarang peserta didik terlambat masuk, serta meningkatnya minat peserta didik dalam membaca, aktif mengikuti pembelajaran dan mengerjakan tugas dengan baik.	Fokus Penelitian terhadap pelaksanaan manajemen peserta didik.	Penelitian ini berfokus pada manajemen peserta didik dalam meningkatkan prestasi belajar. Didalamnya tidak membahas penerapan sistem zonasi sebagaimana disusun oleh peneliti.
2.	M. Hanif Rahman, Implementasi Manajemen Peserta Didik di MA Ma'arif 04 Kalirejo Lampung Tengah	Hasil dalam penelitian ini, manajemen peserta didik yang dilakukan adalah, melakukan analisis kebutuhan peserta didik, melakukan seleksi peserta didik, seleksi,	Fokus Penelitian terhadap pelaksanaan manajemen peserta didik.	Dalam penelitian ini, Rahman berfokus pada bagaimana implementasi manajemen peserta didik, mulai dari rekrutmen,

		orientasi, pengelompokan, pembinaan dan pengembangan, pencatatan dan pelaporan serta penyelesaian masa belajar peserta didik sampai pada kelulusan.		orientasi, pengelompokan , pembinaan, hingga pengelolaan kelulusan peserta didik.
3.	Desi Wulandari, Pengaruh Penerimaan Peserta Didik Baru Melalui Sistem Zonasi Terhadap Prestasi Belajar Peserta didik Kelas VII Di SMPN 1 Labuhan Ratu Lampung Timur Tahun Pelajaran 2017/2018	Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang kuat dan signifikan antara penerimaan peserta didik baru melalui sistem zonasi terhadap prestasi belajar peserta didik kelas VII SMPN 1 Labuhan Ratu Lampung Timur Tahun Pelajaran 2017/2018. Semakin baik pelaksanaan penerimaan peserta didik baru maka proses belajar dan prestasi belajar peserta didik akan semakin baik.	Membahas Penerapan Kebijakan Sistem Zonasi	Peneliti dalam penelitian ini memfokuskan penelitian terhadap prestasi belajar peserta didik, partisipasi peserta didik dalam mengikuti PPDB, motivasi belajar peserta didik, dan kemampuan memahami materi peserta didik, serta berbagai kaitannya dengan pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif
4.	Eka Reza Khadowmi, Implementasi Kebijakan Sistem Zonasi Terhadap Proses Penerimaan Peserta Didik Baru Kabupaten Lampung Tengah	Hasil penelitian ini, membuktikan bahwa, pelaksanaan Penerimaan Peserta Didik Baru melalui sistem Zonasi di Kabupaten Lampung Tengah, mengacu pada kebijakan pemerinta daerah tersebut, selaku pelaksana daerah.	Membahas Penerapan Kebijakan Sistem Zonasi	Dalam penelitian ini, peneliti berfokus terhadap bagaimana implementasi kebijakan Penerimaan Peserta Didik Baru melalui Sistem Zonasi di Wilayah Kabupaten

		Sedangkan beberapa faktor penghambat dalam implementasi kebijakan ini adalah, belum adanya sosialisasi sistem zonasi, belum siapnya sarana prasarana, lemahnya pengawasan sistem zonasi dan belum adanya penegakan kebijakan.		Lampung Tengah. Peneliti menjadikan implementasi Sistem Zonasi sebagai fokus utama penelitian. Sebebrapa optimal kebijakan ini diterapkan serta beberapa faktor pengambatnya.
5.	Dian Purwanti, Ira Irawati, Josi Adiwisastra, Efektivitas Kebijakan Penerimaan Peserta Didik Baru Sistem Zonasi Bagi Peserta didik Rawan Melanjutkan Pendidikan "*The Effectiveness Of New Student Admission Of Zoning System Policy For Students Prone To Continue Education"*	Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kebijakan sistem zonasi terbukti dapat meningkatkan angka partisipasi kasar dari peserta didik RMP, namun tidak efektif dalam mengurangi angka tidak melanjutkan sekolah bagi anak-anak RMP, karena faktanya tidak semua anak RMP berdomisili di dekat sekolah. Berdasarkan hal tersebut peneliti merekomendasikan agar Dinas Pendidikan memastikan proses yang dilakukan tepat sasaran.	Membahas Penerapan Kebijakan Sistem Zonasi	Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada menguji seberapa efektif sistem zonasi dalam meningkatkan angka peserta didik berminat melanjutkan sekolah.

Dari deskripsi masing-masing penelitian terdahulu serta penyajian tabel komparasi diatas, dapat disimpulkan bahwa distingsi dari penelitian "Manajemen Peserta Didik dalam Implementasi Kebijakan Sistem Zonasi

di SMAN 1 Srengat" ini adalah berfokus pada pengelolaan peserta didik dalam diterapkannya kebijakan sistem zonasi, dimana kebijakan ini dinggap memberikan dampak tertentu terhadap lembaga pendidikan.

C. Paradigma Penelitian

Berdasarkan apa yang telah peneliti sampaikan diatas, maka dapat digambarkan bahwa implementasi kebijakan Sistem Zonasi dalam peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru di SMAN 1 Srengat memungkinkan adanya penyesuaian dalam manajemen peserta didik, mulai dari proses penerimaan peserta didik baru, pembinaan peserta didik, hingga pada evaluasi manajemen peserta didik.

Oleh karena itu, perlu adanya manajemen peserta didik yang komprehensif dan transformatif. Manajemen peserta didik yang komprehensif adalah manajemen peserta didik yang memperhatikan keseluruhan aspek kebutuhan dan karakter peserta didik meliputi pada bidang akademik, non akademik, pembinaan kedisiplinan, pembinaan spiritual hingga pada perhatian kepada masyarakat. Sebagaimana konsep *comprehensive school* yang dikemukakan oleh Nawawi adalah sekolah yang kurikulumnya berorientasi pada kebutuhan peserta didik serta masyarakat, sehingga menerapkan pembelajaran jangka panjang yang nanti akan menjawab kebutuhan individu, masyarakat dan menyesuaikan lapangan kerja.[107]

---

[107] Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, Cet. 3., (Jakarta: Haji Masagung, 1989), hal. 78

Sedangkan manajemen peserta didik yang transformatif berdasarkan fungsi transformatif manajemen pembelajaran menurut Qomar adalah pengelolaan peserta didik yang mampu melakukan perubahan pengelolaan dan program pembinaan peserta didik meliputi aspek personal peserta didik, aspek material fasilitas penunjang pendidikan, aspek operasional budaya sekolah dan aspek relasional pendidikan, mengarah pada perubahan yang positif dan membangun.[108] dalam rangka penyesuaian atas perubahan yang ada, dalam hal ini adalah penyesuaian terhadap temuan yang muncul pasca implementasi kebijakan sistem zonasi.

Dengan demikian peneliti dapat menggambarkan paradigma penelitian "Manajemen Peserta Didik dalam Implementasi Kebijakan Sistem Zonasi ini dengan peta konsep sebagai berikut:

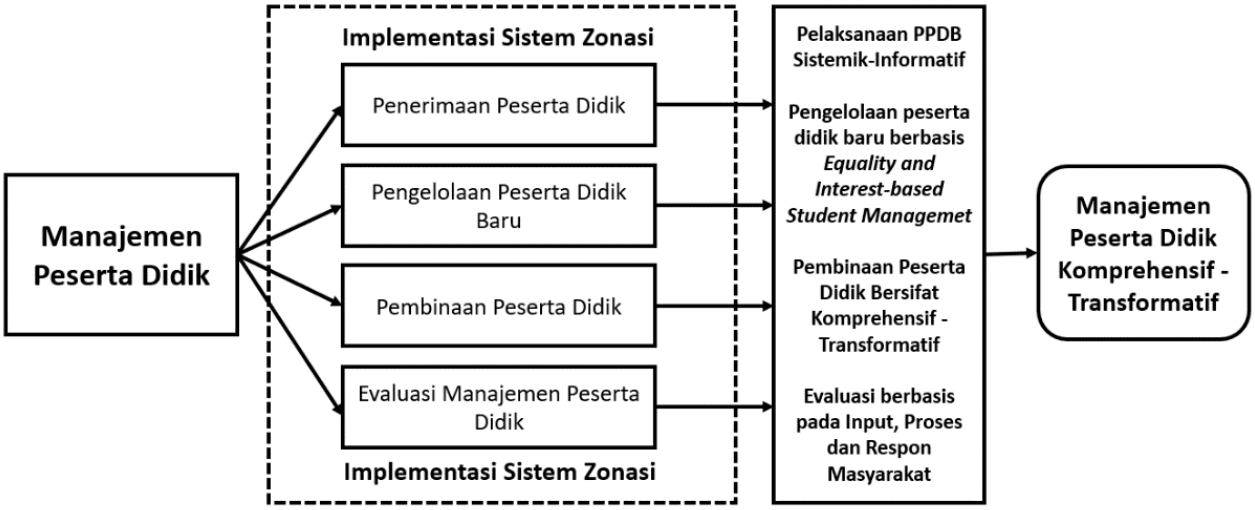

Gambar 2.1. Paradigma Penelitian

[108] Mujamil Qomar, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Emir, 2018), hal. 23